KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research
Vol.2, No.3 Juni 2024
e-ISSN: 3025-9851; p-ISSN: 3025-986X, Hal 118-122
DOI: https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1293

Penurunan Minat Akibat Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Benar Oleh Generasi Muda

Afrizal Dwi Fajarizko
afrizaldwi@student.ppns.ac.id
Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya
Moh. Emil Syamsudin
memil@student.ppns.ac.id
Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya
Denny Okta Radianto
dennyokta@ppns.ac.id
Program Studi D4 K3RPL VIII, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Indonesia
Korespondensi penulis: afrizaldwi@student.ppns.ac.id

Abstract *Language can be used as a condition for humans to think, which is the initial source for humans to obtain the process of understanding and knowledge. With the influence of social media, it has quite a big impact on people's lives. There are many new languages created by the millennial generation and generation Z in social media and survival. Considering that social media users have a very high number, this has resulted in a lot of language changes. The aim of writing this research is to provide readers with deeper knowledge of the influence of social media on the use of Indonesian in national and state life. This is proof that there has been a change in the Indonesian language due to social media. Various new languages have emerged and the standard Indonesian language has been contaminated, which should be upheld as the unified language and national language of the Republic of Indonesia.*

Keywords: Language, Media, Social, Influence

Abstrak Bahasa dapat dijadikan syarat manusia untuk berpikir yang menjadikan sumber awal mula manusia mendapatkan proses pemahaman dan ilmu pengetahuan. Dengan adanya pengaruh dari media sosial memberikan dampak yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Banyak sekali bahasa bahasa baru yang diciptakan oleh Generasi milenial dan generasi Z dalam bermedia sosial maupun keberlangsungan hidup. Mengingat pengguna media sosial memiliki angka yang sangat tinggi, menjadikan banyak sekali perubahan bahasa yang ada. Tujuan dari penulisan penelitian ini yaitu untuk memberikan kepada pembaca mengenai pengetahuan yang lebih mendalam akan pengaruh dari media sosial dalam penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sebagai bukti bahwa telah terjadi perubahan pada Bahasa Indonesia akibat adanya media sosial. Berbagai bahasa baru telah muncul dan kebakuan Bahasa Indonesia telah terkontaminasi yang dimana seharusnya dijunjung tinggi sebagai Bahasa persatuan dan Bahasa nasional Negara Republik Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa, Media, Sosial, Pengaruh

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu hal yang dapat mendukung usaha manusia untuk berpikir dan merupakan asal muasal manusia memperoleh pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Sebagai simbol sebuah pemahaman, bahasa telah banyak mengajarkan manusia untuk mengerti terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya, dan juga mengantarkan setiap individu untuk mempunyai pengetahuan dan keahlian. Selain itu, bahasa dapat diartikan sebagai suatu tanda yang dapat diterima secara sosial atau

Received April 30, 2024; Revised Mei 12, 2024; Juni 01, 2024
* **Afrizal Dwi Fajarizko**, *afrizaldwi@student.ppns.ac.id*

kesepakatan guna memberikan gambaran melalui kepentingan simbol-simbol yang diinginkan dan gabungan simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan tertentu.

Bahasa adalah satu alat yang digunakan manusia dalam kegiatan berkomunikasi, bahasa yang digunakan bisa berupa tulisan maupun tuturan (Fatimah, Purnamasari, Pratiwi, & Firmansyah, 2018). Bahasa merupakan alat yang paling bermanfaat dalam setiap aktivitas komunikasi. Dalam penggunaannya, bahasa menjadi beragam tergantung kebutuhan dan tujuan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Seiring perkembangan peradaban manusia, terdapat banyak cara yang bisa dilakukan oleh seseorang untuk berkomunikasi, salah satunya yaitu menggunakan media sosial. Perkembangan teknologi digital ini tentunya memberikan pengaruh yang besar terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam lingkup kehidupan berbangsa dan bernegara warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Media sosial telah memberi pengaruh perubahan penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, seperti terjadinya penggunaan bahasa alay dalam menggunakan media sosial di kalangan generasi milenial dan generasi Z. Media sosial memberi pengaruh kontiminasi dalam berbahasa bagi generasi sekarang. Hal ini tidak dapat dipungkiri, mengingat pengguna media sosial memiliki latar belakang yang bermacam-macam, yaitub perbedaan dalam latar belakang budaya, bahasa, dan pendidikan. (Yasmin. F. A. & Jasmine. R. P. 2022)

Dalam bermedia sosial tidak ada batasan dalam berbahasa, kebanyakan dari pengguna media sosial itu generasi sekarang, oleh karena itu tidak dapat dihindari jika terjadi perubahan besar pada Bahasa di kalangan generasi sekarang. Pesatnya perkembangan media sosial memberikan risiko yang tinggi juga terhadap dilema kemapanan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dan Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penggunaan bahasa alay yang melenceng jauh dari kaidah berbahasa yang baik dan benar banyak didapati pada beranda sosial media di kalangan akun sosial media generasi sekarang. Penerapan bahasa alay ini menimbulkan efek domino pada generasi sekarang sehingga dapat memberikan risiko yang sangat tinggi terhadap lunturnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam lingkup kehidupan bermasyarakat di kalangan generasi sekarang. (Fatjeriyah. N. A. *et al*, 2023)

RUMUSAN MASALAH

Menindaklanjuti terkait lunturnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa nasional negara Indonesia, terdapat suatu rumusan masalah yang berusaha penulis tuangkan dalam karya ilmiah ini, yaitu bagaimana generasi milenial dan generasi Z menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dalam kehidupan sehari-hari secara langsung maupun melalui media sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih dalam penulisan ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan subyek penelitian generasi milenial dan generasi Z dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam penggunaan sosial media serta menggunakan metode pengumpulan data metode studi pustaka dimana menggunakan kajian literatur yang sesuai dengan penelitian, baik berupa buku, Karya Ilmiah, maupun sumber dari internet yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia saat ini sangat buruk dikarenakan terlalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga banyak yang membalikkan kata atau merubah kata, dan sudah sangat sedikit anak muda yang mengerti Bahasa Indonesia baik dan benar dalam penulisan atau pengucapannya. Kepopuleran bahasa saat ini sangat didukung oleh keadaan masyarakat Indonesia yang tertarik dengan hal-hal yang baru. Pada fase perubahan ini segala sudut pandang kehidupan dapat diubah termasuk bahasa. Artinya, bahasa dapat dipergunakan untuk tujuan-tujuan tertentu dalam berkomunikasi. Bahasa tersebut sering kali dikatakan bahasa gaul yaitu sebuah sebutan yang dimaksudkan kepada keadaan-keadaan tertentu yang sesuai dengan waktunya (*up to date*). Bahasa gaul merupakan satu di antaranya yaitu pola bahasa yang digunakan sekumpulan orang seperti bahasa pergaulan anak muda atau remaja, bahasa para *public figure* dan sebagainya. Keberagaman bahasa ini akhirnya digunakan oleh banyak kalangan yang mewujudkan diri sebagai anak gaul.

Menurut salah satu artikel mengatakan, orang yang hobi mengunggah status dengan menggunakan bahasa Inggris itu cenderung ingin selalu tampil keren, dan berharap akan banyak orang yang justru lebih memperhatikan cara dia menulis ketimbang apa isi yang dia tulis. Tanpa di sadari, penggunaan bahasa dalam menulis juga merupakan suatu perwujudan kegiatan berpikir yang akan berpengaruh pada kegiatan bertindak penulis itu sendiri (Wikanengsih, 2013).

Di zaman teknologi informasi dan digital yang semakin berkembang ini, remaja membutuhkan pembelajaran bahasa yang formal secara baik dan benar dikarenakan penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat berakibat fatal dan menimbulkan efek domino bagi remaja lainnya. Saat ini media sosial dapat mempengaruhi bahasa dengan sangat cepat, bahasa yang berkembang membuat setiap remaja menggunakan bahasa tersebut. Akan tetapi, ketika muncul Bahasa baru, bahasa yang digunakan diganti dengan bahasa terbaru. Itulah mengapa status bahasa berubah, karena anak muda mempunyai bahasanya sendiri untuk mengekspresikan diri di setiap kesempatan. Penggunaan Bahasa seperti ini menimbulkan efek seperti efek domino bagi remaja satu ke remaja lainnya. Sebagian besar dari remaja generasi sekarang ini mengambil alih serta menyalin hal yang dilakukan oleh remaja lainnya dengan postingan yang diposting. Mereka menemukan hal-hal baru yang sedang tren di antara teman-teman mereka. Seperti contoh penggunaan bahasa Alay misalnya kata "*Geje banget deh*" dalam aplikasi dalam gadgetnya, yang dimaknai sebagai ekspresi mereka atas ketidakjelasan sesuatu. Contoh lainnya yakni "*narsis banget jadi orang*", yang dimaknai sebagai bentuk ekspresi bagi orang yang suka berfoto.

Diizinkannya penggunaan bahasa Alay dalam komunikasi yang dilakukan antar remaja satu ke remaja lain ini mengakibatkan remaja generasi milenial dan generasi Z mempunyai pandangan bahwa hal yang dilakukan itu merupakan perilaku yang normatif. Kemudian penggunaan bahasa tersebut menjadi sebuah kebiasaan (*Habbit*). Penggunaan dari bahasa Alay di jejaring sosial menyebabkan masyarakat lainnya sulit berkomunikasi dalam keadaan formal. Misal, kebanyakan remaja terutama di kalangan usia SMA merasa canggung dan sulit menampilkan diri dengan bahasa formal pada saat berbicara di depan kelas. Menurut mereka, penggunaan bahasa formal membuat suasana terlalu formal dan tegang. Penggunaan dari Bahasa Alay menjadi hal yang dianggap sebagai sebuah ancaman yang serius terhadap penggunaan kaidah tata bahasa Indonesia. Pada bidang dunia *linguistik*, hal ini dikenal sebagai istilah bahasa baku dan bahasa tidak baku. Bahasa alay dapat diartikan sebagai bahasa yang tidak biasa karena tidak berpedoman pada aturan standar bahasa. Jika

fenomena seperti ini dibiarkan terlalu lama, bahasa ini pun akan menjadi *arbither*. Dimana *arbither* sendiri berarti kesewenang-wenangan atau kehendak, sehingga tidak dapat dijelaskan dengan logika atau nalar.

Secara formal, bahasa Indonesia memiliki empat kedudukan yaitu sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa formal. Bahasa Indonesia mempunyai kegunaan yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaannya, dapat saja timbul secara bersamaan dalam satu keadaan atau hanya menimbulkan satu sampai dua fungsi saja. Oleh karena itu, kebanggaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan formal menunjukkan tingginya rasa nasionalisme seorang warga negara. Eksistensi bahasa Indonesia yang menjadikan jati diri bangsa Indonesia pada era globalisasi salah satunya di media sosial, perlu dibangun dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Pengaruh alat komunikasi yang semakin bergaya intelektual harus dilakukan dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia. Hal tersebut memiliki tujuan untuk kedisiplinan berbahasa nasional, dengan menaati semua kaidah atau tatanan penggunaan bahasa Indonesia. Akan tetapi, jika kita mengetahui keadaan yang terjadi di lapangan, jujur dan patut diakui, bahasa Indonesia belum diperhatikan secara baik dan benar. Banyak orang yang bertutur masih menghinggapi sikap *inferior* (rendah diri), sehingga merasa lebih terpelajar jika dalam penggunaan bertutur setiap hari, baik dalam ragam lisan ataupun tertulis, menyisipkan setumpuk istilah bahasa asing, walaupun sudah ada sebanding dalam bahasa Indonesia.

Sangat disayangkan, beberapa kaidah yang telah diubah dengan susah payah kelihatannya belum mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat luas. Hasilnya bisa ditebak, penggunaan bahasa Indonesia berkualitas rendah yaitu kalimatnya tidak teratur, dan kacau, kosa katanya sukar, dan secara semantik susah dipahami maknanya. tatanan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar seakan-akan hanya bersifat mengiklankan, tanpa perbuatan yang terbukti dari penuturnya. Globalisasi sebenarnya tidak dapat dihindari karena di satu sisi perspektif global memberikan banyak manfaat, diantaranya akan meningkatkan wawasan dan kesadaran akan satu permasalahan dan memperluas pengetahuan tentang dunia. Akan tetapi, di sisi lain percampuran bahasa nasional dengan bahasa dunia pun menjadi lebih dapat dirasa perannya. Mengenakan bahasa dunia dianggap lebih utama supaya dapat mempertahankan di era modern ini. Tetapi sangat riskan jika masyarakat tidak menyaring tiap istilah-istilah asing yang tercantum dalam bahasa Indonesia. Ada baiknya jika dipikirkan terlebih dulu penggunaan yang tepat dalam setiap kata atau kalimat. Sehingga proses istilah-istilah tersebut tidak terlalu merusak aturan bahasa nasional. Hal ini masyarakat mengharuskan agar lebih pandai dalam memilih bahasa baik dan kurang baik yang mereka dapatkan di internet atau media lainnya. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia di media sosial atau aplikasi situs web juga mampu dilakukan agar bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa internet dan bahasa nasional Republik Indonesia ini terdapat sebagai pemerolehan dari globalisasi, bukan menjadi "korban" dari globalisasi (Murti, 2015).

KESIMPULAN

Penggunaan bahasa yang digunakan dalam media sosial telah terbawa arus memengaruhi pola penggunaan bahasa di kalangan penggunanya (pembacanya), terutama kalangan generasi millennial dan generasi Z. Berkurangnya kesadaran untuk menggemari dan menghargai bahasa di negeri sendiri yang akan berpengaruh pada berkurangnya bahasa Indonesia dalam penggunaan di

masyarakat, terutama kalangan remaja. Dengan maraknya kalangan *public figure* penggunaan bahasa yang "tidak standar" di media sosial, hal itu mempengaruhi remaja untuk semakin sering menirukannya di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut telah mengubah sesuatu yang dianggap biasa dikarenakan remaja suka mengikuti sesuatu yang baru. Terkait dengan permasalahan tersebut, pendidikan adalah salah satu usaha yang harus ditempuh oleh berbagai pihak. Terutama pemerintah agar pengguna media sosial mampu memiliki pemahaman dan keterampilan untuk memisahkan berbagai ragam bahasa, baik bahasa formal maupun bahasa nonformal. Kreativitas dan kemampuan literasi sseseorang dapat dijadikan faktor untuk mengukur kualitas pendidikan yang akhirnya akan menentukan kualitas Sumber Daya Manusia. Melalui pendidikan haruslah selalu mengupayakan agar gaya berbahasa generasi muda Indonesia tidak melewati batas, baik secara struktur, makna estetika, maupun etika.

SARAN

Selain peran pemerintah untuk senantiasa mengontol kegiatan media sosial Masyarakat, yang paling penting yaitu kesadaran generasi melenial yang saat ini harus lebih bijak dalam menggunakan dan mengaplikasikan gatget dan bermain media sosial dengan bijak, banyak pelajaran dan ilmu pengetahuan yang dapat di ambil dari media sosial, mulai dari cara mengaplikasikan bahasa indonesia dengan baik dan benar di kehidupan sehari-hari, berbahasa indonesia yang baik, dasar bahasa indonesia, dan lain sebagainya. Sehingga dengan perkembangan digital yang pesat saat ini masyarakat menjadi lebih cerdas dan baik dalam berbahasa indonesia, bukan malah sebaliknya yang terkadang membuat keributan dan membuat suatu permasalahan untuk menjatuhkan orang lain atau bahkan lebih parah dari hal itu.

DAFTAR PUSTAKA

Murti, S. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, 180.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Retna Rahayu. Pengaruh Media Sosial Terhadap Kebiasaan Berbahasa. Guru Bahasa Indonesia SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Fatimah, F. N., Purnamasari, D., Pratiwi, D., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu dalam Talk Show Hitam Putih yang Berjudul "Fenomena Kanjeng Dimas". Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(5), 775-786.

Devianty, R. (2017).Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. Jurnal Tarbiyah, Vol. 24, No. 2, Hal 5